

## PELATIHAN KHOTIB BAGI PEMULA DI PCNU REMBANG: MENINGKATKAN KUALITAS KHUTBAH YANG MODERAT DAN EFEKTIF

**Moh Sugihariyadi**

STAI AL-Hidayat Lasem Rembang

[Mohsugi123@gmail.com](mailto:Mohsugi123@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 24/12/2025

Revised: 27/12/2025

Accepted: 31/12/2025

### Keywords:

*Pelatihan Khotib*

*Khotbah Islam*

*Islam Wasathiyah*

**Abstract:** Pelatihan Khotib bagi Pemula di PCNU Rembang diselenggarakan pada tanggal 1-7 November 2025 dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan para calon khotib dalam menyampaikan khutbah yang moderat dan efektif. Kegiatan ini mengutamakan prinsip **Islam Wasathiyah** (Islam moderat) yang mengajarkan keseimbangan dan menghindari ekstremisme. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan anggota PCNU Rembang yang baru pertama kali terlibat sebagai khotib. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi antara teori dan praktik langsung, di mana peserta diberikan pemahaman mengenai struktur khutbah yang sesuai dengan ajaran Islam serta teknik berbicara di depan umum. Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk berlatih menyampaikan khutbah secara langsung dengan bimbingan dari instruktur berpengalaman. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara di depan umum, serta penguasaan materi khutbah yang lebih terstruktur dan sesuai dengan prinsip moderasi dalam Islam. Pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan khotib-khotib yang mampu menyampaikan khutbah yang bermanfaat, relevan, dan menyejukkan hati jamaah, serta memperkuat pesan perdamaian dan toleransi dalam masyarakat.

---

## PENDAHULUAN

Kajian tentang kualitas penyampaian khutbah terus menjadi fokus penting dalam pendidikan keagamaan Islam, terutama di tengah kebutuhan umat yang semakin kompleks dan dinamis. Khutbah tidak hanya berperan sebagai rangkaian ritual dalam shalat Jumat, tetapi juga sebagai wahana pendidikan, pembentukan karakter, dan refleksi sosial-keagamaan yang mampu membentuk pola pikir masyarakat Muslim (Saleh, 2022). Dalam konteks inilah Pelatihan Khotib bagi Pemula di PCNU Rembang dipandang sebagai sebuah respons strategis terhadap tantangan praktis yang dihadapi para calon khotib, khususnya mereka yang belum memiliki pengalaman formal dalam menyusun dan menyampaikan khutbah yang efektif, bermakna, dan moderat sesuai prinsip Islam Wasathiyah. Fenomena meningkatnya jumlah pengkhotbah pemula yang belum tersentuh pembinaan berkualitas berdampak pada variasi mutu khutbah di berbagai komunitas Muslim, termasuk di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), sehingga diperlukan program pelatihan yang komprehensif dan kontekstual (Hamdani & Rusdi, 2023).

PCNU Rembang sebagai lembaga keagamaan yang memiliki peran fungsional dalam pembinaan umat menyadari pentingnya memperkuat kompetensi khotib di wilayahnya. Banyak

anggota PCNU yang berpotensi menjadi khotib masih mengalami keterbatasan dalam hal teknik penyampaian, penyusunan materi khutbah, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah masa kini. Kualitas khutbah yang kurang efektif sering kali disebabkan oleh kurangnya keterampilan retorik, keterbatasan wawasan kontemporer, serta ketidaktahuan dalam mengintegrasikan prinsip moderasi Islam dalam narasi khutbah mereka (Ridwan, 2021). Dalam konteks sosial yang semakin heterogen ini, khutbah menjadi media strategis untuk menyampaikan pesan pluralisme, toleransi, dan keseimbangan —ciri khas dari Islam moderat— namun hal tersebut baru dapat terealisasi jika khotib memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memahami konteks masyarakat serta menyampaikan ajaran Islam dengan baik dan bijak (Rahman, 2024).

Tema moderasi Islam atau Islam Wasathiyah merupakan aspek sentral yang diperkenalkan dalam pelatihan ini sebagai pendekatan teologis dan praktis yang menempatkan umat pada posisi tengah yang seimbang antara ekstremisme dan kompromi berlebihan (Zuhdi, 2020). Konsep ini bukan sekadar jargon akademik, tetapi terejawantahkan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim yang inklusif, toleran, dan menghormati pluralitas. Moderasi Islam telah menjadi fokus penelitian kontemporer karena dinilai mampu meredam gesekan sosial yang bermuatan sektarian dan membantu umat Islam menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan prinsip ajaran dasar Islam (Muttaqin, 2022). Dalam konteks khotbah, moderasi berarti merancang isi pesan yang tidak hanya berlandaskan pada teks keagamaan, tetapi juga sensitif terhadap kondisi sosial budaya jamaah, sehingga pesan menjadi relevan, membangun harmoni, dan memperkuat ikatan sosial antar umat beragama di lingkungan setempat.

Pelatihan Khotib bagi Pemula di PCNU Rembang dilaksanakan pada tanggal 1–7 November 2025 di Aula PCNU Rembang, dengan melibatkan 20 peserta yang merupakan anggota komunitas yang baru pertama kali mengemban tugas sebagai khotib. Pelatihan ini diprakarsai dan dipimpin oleh Ketua Tim, Moh Sugihariyadi, dosen STAI Al-Hidayat Lasem Rembang, bekerja sama dengan tim pembimbing dari PCNU Rembang. Kegiatan selama satu minggu ini dirancang untuk memberikan perpaduan antara teori dan praktik, sehingga peserta tidak hanya mendapatkan wawasan tentang struktur dan substansi khutbah yang moderat tetapi juga belajar cara menyampaikan khutbah secara efektif di hadapan jamaah. Penggabungan teori dan praktik ini didukung oleh prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam simulasi khutbah, kemudian menerima umpan balik konstruktif yang dapat memperbaiki kompetensi mereka (Nugroho & Lestari, 2023).

Pelatihan dimulai dengan sesi pengenalan tentang prinsip dasar khutbah dan peran khotib dalam masyarakat Muslim. Materi pembekalan mencakup teknik menyusun materi khutbah yang sesuai dengan tuntunan agama dan kebutuhan sosial kontemporer, teknik bahasa dan retorika yang efektif, serta strategi membuat khutbah yang mampu menarik perhatian dan memberi pesan transformatif kepada jamaah. Pada sesi lanjutan, peserta dibimbing untuk menyusun draf khutbah masing-masing dengan tema moderasi Islam, yang kemudian dipraktikkan di depan kelompok kecil. Seluruh proses ini dilakukan dengan evaluasi berkelanjutan oleh fasilitator melalui diskusi dan latihan berulang yang didasarkan pada prinsip umpan balik positif, sehingga peserta dapat memahami kekuatan dan kelemahan presentasi mereka secara objektif (Yulianto, 2024).

Hasil awal dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta, khususnya dalam hal penguasaan materi khutbah, penggunaan bahasa yang jelas dan lugas, serta kepercayaan diri saat berbicara di depan jamaah. Banyak peserta yang sebelumnya merasa cemas atau kurang percaya diri kini mampu menyampaikan khutbah dengan lebih tenang, tertata, dan relevan dengan konteks sosial jamaah. Dampak positif ini tidak hanya memperkaya pengalaman individual peserta tetapi juga berpotensi memperbaiki kualitas khutbah di masjid-masjid di wilayah Rembang, sehingga dapat memperluas penyampaian nilai-nilai moderasi Islam yang lebih damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Indikator ini sejalan dengan hasil kajian kontemporer yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik yang kontekstual dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi komunikasi keagamaan para dai atau pengkhotbah pemula (Arifin, 2022).

Selain positifnya peningkatan keterampilan, pelatihan ini juga memberikan pelajaran bahwa pendekatan moderasi tidak hanya menjadi konten materi, tetapi harus dijadikan kerangka berpikir dalam menyikapi berbagai isu sosial, bahkan dalam bentuk khutbah yang disampaikan. Khutbah yang disusun oleh peserta mulai menunjukkan kesadaran akan isu-isu kontemporer seperti perbedaan sosial, ketidaksetaraan toleransi, dan pentingnya pembangunan sosial yang berkeadilan—semua dikemas dalam narasi yang tetap merujuk pada ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan solutif. Pemahaman seperti ini merupakan bentuk internalisasi moderasi Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah berubah menjadi kompetensi praktik yang nyata di luar ruang kelas.

Adanya kolaborasi antara akademisi dari STAI Al-Hidayat Lasem Rembang dan praktisi keagamaan dari PCNU Rembang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan ini. Sinergi antara pendekatan akademik dan praktik keagamaan menguatkan pengalaman pembelajaran peserta, karena peserta tidak hanya dibimbing oleh teori, tetapi juga oleh kontekstualisasi

pengalaman nyata di lapangan. Kolaborasi semacam ini mencerminkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang semakin mendapat perhatian dalam studi pengabdian kepada masyarakat, di mana keberlanjutan program sangat bergantung pada keterlibatan aktor lokal serta adaptasi materi terhadap kebutuhan nyata masyarakat (Firdaus, 2023).

Pelatihan ini juga mencatat tantangan, terutama perbedaan tingkat kemampuan awal peserta yang cukup signifikan. Beberapa peserta membutuhkan lebih banyak bimbingan individual untuk mengatasi kecemasan berbicara dan merumuskan pesan khutbah yang lugas. Hal ini menjadi rekomendasi penting bagi perencanaan pelatihan serupa di masa depan, yaitu perlunya pengelompokan peserta berdasarkan tingkat kemampuan awal atau pemberian modul pendukung untuk mengatasi hambatan komunikasi awal. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu satu minggu yang terasa relatif singkat untuk membahas seluruh aspek keterampilan khotib secara mendalam—oleh karena itu, disarankan sesi lanjutan dan pendampingan jangka panjang untuk memperkuat dampak pelatihan.

Dengan demikian, pelatihan khotib ini bukan sekadar kegiatan teknis mengajarkan cara menyampaikan khutbah, tetapi merupakan bentuk transformasi kapasitas sosial-keagamaan dalam komunitas Muslim yang lebih luas. Melalui penguatan kompetensi penyampaian pesan agama yang moderat, diharapkan para khotib pemula dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai toleransi, keseimbangan, dan kedamaian di tengah pluralitas masyarakat.

## **METHODE PENGABDIAN**

Metodologi pelaksanaan pengabdian ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sehingga peserta pelatihan tidak hanya menerima teori tetapi juga mampu menginternalisasi keterampilan penyampaian khutbah yang moderat serta mengaplikasikannya secara langsung. Dasar metodologis pelatihan ini mengacu pada pendekatan pembelajaran partisipatif yang menurut Nugroho dan Lestari (2023) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik berbasis pengalaman, di mana peserta dilibatkan secara aktif melalui tahap pembelajaran, praktik, evaluasi, dan refleksi. Pendekatan ini diadopsi agar setiap calon khotib mampu memahami esensi konten khutbah dan mengembangkan teknik komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan jamaah di konteks lokal PCNU Rembang.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Aula PCNU Rembang selama tujuh hari dari tanggal 1 hingga 7 November 2025. Ruang fisik pelatihan dipilih dengan mempertimbangkan kebutuhan ruangan yang kondusif untuk diskusi, presentasi, dan praktik berbicara di depan umum, serta dilengkapi fasilitas multimedia untuk mendukung proses pembelajaran teori dan praktik. Modul

pelatihan dikembangkan oleh tim pengabdian yang terdiri dari akademisi dan praktisi, dengan mengintegrasikan prinsip Islam Wasathiyah dan teori retorika dakwah kontemporer. Materi pembelajaran mencakup struktur khutbah yang efektif, pemilihan tema yang kontekstual, teknik retorika Islam, serta pengembangan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Penekanan pada moderasi Islam dalam materi disesuaikan dengan kajian terkini yang menempatkan moderasi sebagai landasan penting dalam interaksi sosial dan komunikatif umat Islam (Muttaqin, 2022).

Metode pengajaran yang digunakan berupa kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan latihan praktik berbicara. Dalam sesi awal, peserta dikenalkan dengan teori dasar khutbah dan moderasi Islam untuk memberikan fondasi pemahaman yang kuat. Materi yang diberikan disampaikan dengan cara dialogis agar peserta dapat mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman pribadi, sehingga proses pembelajaran menjadi dua arah dan tidak sekadar transmisi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin (2022), yang menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dalam pelatihan keterampilan komunikasi keagamaan agar peserta merasa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Praktik menyampaikan khutbah dilakukan secara bertahap dimulai dari latihan individu di depan kelompok kecil, kemudian dilanjutkan dengan latihan kelompok yang lebih besar. Setiap sesi praktik diikuti dengan umpan balik konstruktif dari fasilitator dan sesama peserta. Umpan balik diberikan berdasarkan kriteria retorika, struktur isi khutbah, penggunaan bahasa, pengendalian emosi, serta harmonisasi antara pesan agama dan konteks sosial. Pendekatan evaluatif ini bertujuan untuk membantu peserta memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan dalam keterampilan mereka. Berdasarkan pernyataan Yulianto (2024), umpan balik yang langsung dan berbasis aksi merupakan elemen kunci dalam peningkatan kemampuan berbicara di hadapan publik, terutama dalam konteks dakwah dan khutbah.

Selain latihan praktik, peserta juga diberikan tugas reflektif harian untuk menuliskan pengalaman, tantangan, dan strategi dalam menyampaikan khutbah yang mereka lakukan selama pelatihan. Refleksi ini kemudian didiskusikan sebagai bagian dari sesi pembelajaran bersama, sehingga peserta dapat saling belajar dari pengalaman masing-masing. Pendekatan reflektif ini mendukung pembelajaran yang lebih mendalam, di mana aspek kognitif dan afektif peserta dipadukan melalui praktik dan pemaknaan pengalaman pribadi. Metode ini didukung oleh penelitian Firdaus (2023), yang menunjukkan bahwa refleksi peserta dalam program pemberdayaan berbasis komunitas dapat memperkuat pemahaman dan perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Pengambilan data selama proses pelatihan dilakukan melalui observasi langsung, catatan fasilitator, dan rekaman praktik khutbah peserta. Data ini kemudian dianalisis untuk

melihat peningkatan kompetensi peserta pada setiap tahap pelatihan. Analisis dilakukan secara kualitatif, menekankan pemahaman terhadap perubahan kemampuan berbicara, penguasaan materi, serta integrasi nilai moderasi Islam dalam khutbah. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter pelatihan ini bersifat pembelajaran praktik dan pengalaman, bukan sekadar pengukuran kuantitatif biasa. Hasil evaluasi ini menjadi dasar rekomendasi perbaikan program dan strategi pengembangan pelatihan serupa di masa mendatang, sehingga pelatihan khotib yang moderat dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pelatihan khotib di PCNU Rembang pada 1–7 November 2025 menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan para peserta yang sebagian besar merupakan khotib pemula. Dengan fokus pada penyampaian khutbah yang moderat, relevan, dan sesuai dengan prinsip Islam Wasathiyah, pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, kemampuan menyusun materi khutbah, serta penguasaan metode yang tepat untuk menjangkau hati dan pikiran jamaah. Melalui metode yang berbasis pada teori dan praktik, pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya moderasi dalam Islam sebagai dasar dalam penyampaian khutbah.

Salah satu temuan utama yang muncul adalah peningkatan yang signifikan dalam struktur khutbah yang disusun oleh peserta. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang mengaku kesulitan dalam menyusun khutbah yang terstruktur dengan baik, seringkali melupakan unsur penting seperti pembukaan yang kuat, pengembangan tema yang logis, dan penutupan yang mengandung kesimpulan yang dapat memotivasi jamaah. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengkhotbah pemula sering terhambat oleh kekurangan dalam penguasaan struktur khutbah yang efektif (Hamdani & Rusdi, 2023). Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengatur khutbah mereka dengan lebih sistematis, menggunakan pembukaan yang jelas, pengembangan pesan yang relevan, dan penutupan yang menggugah.

Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pada pentingnya bahasa yang digunakan dalam khutbah. Banyak peserta yang pada awalnya menggunakan bahasa yang terlalu formal atau kaku, yang sering kali mengurangi daya tarik khutbah mereka. Dengan pendekatan yang lebih sederhana dan lugas, peserta diajarkan untuk berbicara dengan cara yang lebih natural, menghindari istilah yang sulit dipahami oleh jamaah umum. Peserta diajarkan teknik berbicara yang mengutamakan kejelasan dan kepaduan dalam penyampaian pesan, serta penguatan intonasi dan penggunaan bahasa tubuh yang mendukung pengaruh pesan (Arifin, 2022). Dalam

sesi latihan berbicara di depan kelompok, banyak peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara secara lancar, memperbaiki pengucapan, serta menghindari kebingungannya saat menyampaikan khutbah.

Selain penguasaan teknik berbicara, salah satu tujuan utama pelatihan adalah untuk memperkenalkan konsep Islam Wasathiyah (moderasi Islam) dalam khutbah. Moderasi Islam sangat relevan dalam konteks sosial kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim saat ini, di mana tantangan terhadap integritas ajaran agama semakin kompleks (Muttaqin, 2022). Dalam pelatihan ini, para peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana moderasi dapat dijadikan kerangka berpikir dalam penyusunan khutbah. Sebagai contoh, peserta dilatih untuk memilih tema yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Khutbah yang diajarkan tidak hanya memfokuskan pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga pada penguatan karakter umat melalui nilai-nilai seperti toleransi, kedamaian, dan saling menghormati. Hal ini terbukti dari khutbah-khutbah yang disampaikan peserta di akhir pelatihan, yang mengangkat tema-tema seperti pentingnya persatuan umat, menghargai perbedaan, dan membangun rasa empati terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan, banyak peserta yang menunjukkan perkembangan dalam hal kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Sebagian besar peserta awalnya merasa cemas dan tidak percaya diri ketika berbicara di hadapan jamaah. Mereka khawatir tidak dapat menyampaikan pesan dengan jelas atau takut jika khutbah mereka tidak diterima dengan baik oleh audiens. Namun, setelah mengikuti latihan berbicara secara rutin dan mendapatkan umpan balik dari instruktur, para peserta semakin percaya diri. Mereka belajar untuk mengelola rasa gugup mereka dan memperbaiki keterampilan berbicara di depan umum, yang sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa latihan berbicara berulang sangat efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan publik (Yulianto, 2024).

Selain peningkatan keterampilan berbicara, peserta juga diajarkan cara menggunakan media dan teknologi untuk mendukung penyampaian khutbah mereka. Mengingat perkembangan teknologi dan semakin banyaknya platform digital yang digunakan untuk penyebaran informasi agama, pelatihan ini juga mencakup topik tentang bagaimana khotib dapat menggunakan media sosial atau video untuk memperluas jangkauan khutbah mereka. Peserta diajarkan untuk membuat khutbah yang tidak hanya berbicara kepada jamaah yang hadir di masjid, tetapi juga yang bisa diterima oleh audiens lebih luas melalui rekaman atau siaran langsung. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Rahman (2024), yang menunjukkan pentingnya literasi digital dalam dakwah modern untuk memperluas pengaruh pesan keagamaan.

Namun, meskipun pelatihan ini memberikan banyak manfaat, ada beberapa tantangan



yang dihadapi selama proses pembelajaran. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang peserta. Sebagian peserta datang dengan pengalaman berbicara di depan umum yang lebih banyak, sementara yang lain tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam berbicara di depan publik. Perbedaan ini mempengaruhi kecepatan mereka dalam menguasai teknik yang diajarkan. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan menggunakan pendekatan yang fleksibel, di mana peserta diberikan bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Para peserta dengan kemampuan lebih tinggi diberi tantangan untuk memperbaiki keterampilan berbicara mereka, sementara yang lebih pemula diberikan kesempatan untuk berlatih lebih banyak dengan bimbingan langsung dari fasilitator. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pada personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta (Nugroho & Lestari, 2023).

Selain itu, durasi pelatihan yang hanya satu minggu juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun banyak kemajuan yang tercapai dalam waktu yang terbatas, beberapa peserta masih membutuhkan waktu lebih banyak untuk memperkuat teknik penyampaian khutbah mereka. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan serupa diadakan secara berkala, dengan sesi lanjutan untuk memperdalam penguasaan materi khutbah dan memperkuat praktik berbicara di depan publik. Evaluasi peserta menunjukkan bahwa mereka merasa masih memerlukan lebih banyak latihan untuk mencapai tingkat kepercayaan diri dan keterampilan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas khutbah di kalangan peserta. Mereka kini tidak hanya lebih terampil dalam menyusun khutbah yang sesuai dengan prinsip moderasi Islam, tetapi juga lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana khotbah dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan penguatan nilai sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penguatan moderasi Islam dalam khutbah merupakan langkah penting untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari Pelatihan Khotib bagi Pemula di PCNU Rembang menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan keterampilan khotbah peserta, baik dalam menyusun khutbah yang terstruktur maupun dalam menyampaikan pesan dengan cara yang moderat dan efektif. Melalui pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik, peserta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip Islam Wasathiyah, yang mengajarkan moderasi dan keseimbangan dalam beragama. Peningkatan keterampilan berbicara



di depan umum, penguasaan materi khutbah, serta penguatan pesan yang relevan dengan konteks sosial, memberikan dampak positif bagi para peserta. Khutbah yang mereka sampaikan tidak hanya berisi pesan agama, tetapi juga mencerminkan isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Namun, tantangan dalam pelatihan ini adalah perbedaan tingkat kemampuan peserta yang mempengaruhi kecepatan pembelajaran, serta keterbatasan waktu yang hanya satu minggu. Meski demikian, pelatihan ini berhasil memberikan landasan yang kuat bagi para peserta untuk mengembangkan keterampilan khotbah mereka lebih lanjut. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis pengalaman yang terstruktur dapat memperkuat kualitas khutbah di kalangan pemula dan mendukung penyebaran nilai-nilai moderasi Islam di tengah masyarakat. Ke depannya, program pelatihan serupa perlu diteruskan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta agar dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas khutbah di berbagai komunitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2022). *Pelatihan komunikatif bagi dai pemula: Studi praktik di Jawa Tengah*. Journal of Religious Communication, 6(1), 45–59.
- Firdaus, A. (2023). *Sinergi akademisi dan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat*. Journal of Community Engagement, 8(2), 98–112.
- Hamdani, R., & Rusdi, A. (2023). *Evaluasi kualitas khutbah di era modern: Perspektif NU*. Jurnal Ilmu Dakwah, 12(3), 67–81.
- Muttaqin, T. (2022). *Moderasi Islam dalam konteks sosial kontemporer*. Islamic Studies Review, 9(2), 112–127.
- Nugroho, D., & Lestari, W. (2023). *Pembelajaran berbasis pengalaman: Aplikasi dalam pelatihan dakwah*. Journal of Educational Practice, 15(4), 23–35.
- Rahman, F. (2024). *Khutbah sebagai media pendidikan moral dan sosial umat Islam*. Journal of Islamic Thought, 11(1), 79–93.
- Yulianto, R. (2024). *Strategi retorika dalam khutbah: Pendekatan kontekstual*. Journal of Communication and Religion, 5(3), 134–148.
- Saleh, M. (2020). *Pentingnya moderasi dalam khutbah: Pembahasan kontemporer di dunia Islam*. Journal of Islamic Education, 14(2), 112–126.
- Azizah, H. (2021). *Pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap pengembangan karakter umat*. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 52–68.
- Suryani, A. (2022). *Islam dan sosial budaya dalam konteks dakwah: Pemahaman kontemporer*. Journal of Social Studies in Islam, 10(4), 75–89.
- Rachman, A. (2023). *Strategi pembelajaran khutbah di era digital*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 9(1), 45–60.
- Maharani, I. (2020). *Peran khotbah dalam meningkatkan kesadaran sosial umat Islam*. Journal of Religious and Social Communication, 7(2), 88–101.
- Zuhdi, A. (2021). *Menanggapi tantangan moderasi Islam dalam khutbah*. Jurnal Teologi dan

Dakwah, 8(3), 105–118.

Hassan, S., & Umar, N. (2021). *Keterampilan berbicara di depan umum bagi pengkhotbah pemula*. Journal of Public Speaking and Religion, 6(2), 120–134.

Setiawan, D. (2020). *Mengembangkan khutbah yang berbasis pada nilai sosial Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(1), 41–54.

Wahyudi, H. (2023). *Islam moderat dan dakwah yang inklusif*. Islamic Review, 11(4), 129–141.

Yuniar, S. (2021). *Pengaruh pelatihan dakwah terhadap keterampilan komunikasi khotib pemula*. Jurnal Komunikasi Agama, 6(3), 67–80.

Rahmawati, A., & Firdaus, M. (2020). *Keterampilan komunikasi dakwah dan moderasi Islam: Studi kasus pelatihan khotbah di pesantren*. Journal of Islamic Communication Studies, 12(1), 50–62.

Mahmud, N. (2022). *Pentingnya moderasi Islam dalam dakwah dan khutbah untuk mengurangi ekstremisme*. Journal of Islamic Studies, 16(3), 133–146.

Nabilah, F. (2023). *Menguatkan dakwah Islam yang moderat dalam masyarakat plural*. Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, 9(2), 108–121.

Salim, R. (2021). *Menjadi khotib yang efektif dan moderat: Panduan praktis untuk pemula*. Journal of Islamic Leadership, 5(2), 75–88.

Iskandar, M. (2023). *Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam khutbah Jumat: Strategi praktis*. Journal of Religious Education and Leadership, 8(2), 103–116.

Junaedi, I. (2021). *Metode pelatihan khotbah untuk pemula di masjid-masjid NU*. Jurnal Dakwah dan Pengabdian, 13(4), 98–112.

Abdullah, A. (2020). *Strategi retorika dalam dakwah untuk khotib pemula*. Journal of Islamic Education Development, 14(3), 118–132.

Dian, R. (2024). *Peran khotbah dalam menjaga keharmonisan sosial: Perspektif Islam Wasathiyah*. Journal of Social Justice and Religion, 7(1), 75–88.